

**PENGARUH KONEKSI POLITIK TERHADAP KINERJA DAN BIAYA
PENDANAAN BANK NASIONAL DEVISA PERIODE 2014-2017**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

INDAH WAHYU RUSDIANAWATI

2015210618

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

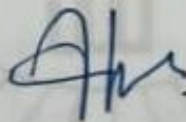
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Indah Wahyu Rusdianawati
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 04 Februari 1997
N.I.M : 2015210618
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja dan
Biaya Pendanaan Bank Nasional Devisa Periode
2014-2017

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 5/3/2019



(Dr. Muazaroh, S.E., M.T.)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal :



(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D.)

THE IMPACT OF POLITICAL CONNECTIONS ON BANK PERFORMANCE AND COST OF FUNDING OF NATIONAL BANK FOREIGN EXCHANGE PERIOD 2014-2017

Indah Wahyu Rusdianawati
STIE PERBANAS SURABAYA
Email: wahyuindah974@gmail.com

Muazaroh
STIE PERBANAS SURABAYA
Email: muaz@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo34-36

ABSTRACT

We investigate the impact of being politically connected on bank performance and cost of funding of national bank foreign exchange. We study 28 of national bank foreign exchange over the 2014-2017 period disentangled into politically connected banks which can be state-owned banks and private banks as well as non-politically connected banks. The results of the study show that politically connected banks have a significant effect on bank performance which means that politically connected banks can improve performance comparing non-politically connected banks, especially at state-owned banks. Political connections have a significant negative effect on cost of funding which means that politically connected banks have lower funding costs than banks that are not politically connected. The implication of the research is that political connections bank advantage than non political connections bank.

Keywords: *Political Connections; Performance; Cost of Funding*

PENDAHULUAN

Pengelolaan suatu bisnis tidaklah terlepas dari lingkungan perusahaan itu sendiri. Lingkungan perusahaan dapat dipengaruhi oleh salah satunya yakni lingkungan politik. Politik merupakan berbagai kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang berhubungan dengan suatu proses penentuan tujuan dari sistem itu, dan bagaimana melaksanakan tujuannya (Budiardjo *et al.*, 2014). Politik selalu menyangkut tujuan dari seluruh masyarakat menyangkut kegiatan berbagai kelompok bukan merupakan tujuan pribadi (individu), maka dapat di simpulkan bahwa bisnis dan politik saling berkaitan satu sama lain untuk saling menunjang dalam dunia bisnis maupun politik suatu negara. Dengan adanya timbal balik

hubungan politik dengan perusahaan maka munculah istilah perusahaan yang terkoneksi politik.

Koneksi politik adalah sumber daya yang mahal dan sulit bagi perusahaan untuk memiliki koneksi politik dan dapat menjadikan sumber keunggulan kompetitif (Wu, Wu, & Rui, 2010). Koneksi politik memberikan manfaat yaitu membantu perusahaan memprediksi tindakan yang akan di lakukan pemerintah dan juga dapat bertindak untuk meminta pemerintah demi kepentingan perusahaan atau untuk mencegah tindakan pemerintah yang bertentangan dengan perusahaan. Perusahaan menginginkan adanya ikatan koneksi politik yaitu untuk mendapatkan kemudahan pada setiap aktivitas

perusahaan, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Koneksi politik sangat berharga bagi perusahaan dimana koneksi mereka memberikan “hak istimewa” seperti mencegah persaingan, dapat menciptakan hambatan industri masuk, dan diselamatkan dalam meningkatkan akses ke sumber daya (Sutopo *et al.*, 2017). Menurut (Faccio *et al.*, 2006) perusahaan dikatakan terkoneksi politik merupakan anggota parlemen, seorang menteri, seorang kepala negara, atau seseorang yang memiliki hubungan erat dengan politisi baik langsung maupun tidak langsung dan salah satu pemegang saham minimal 10%.

Terkait dengan perusahaan yang terkoneksi politik, banyak perusahaan-perusahaan yang menginginkan adanya ikatan koneksi politik baik perusahaan swasta maupun perusahaan BUMN salah satunya yakni perbankan. Terhubung secara politis juga dapat mempermudah bank untuk memiliki akses dana yang lebih besar terutama dari anggaran pemerintah dan proyek-proyek perusahaan milik negara dengan suku bunga yang lebih rendah dan memiliki akses pinjaman dari bank serta kemudahan untuk mendapatkan kontrak atau memenangkan proyek tender dari pemerintah (Sutopo *et al.*, 2017). Manfaat lain koneksi politik dapat membebaskan bunga pinjaman yang lebih tinggi karena seharusnya memiliki kekuatan pasar yang lebih tinggi yang kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Topik penelitian mengenai koneksi politik dapat mempengaruhi kinerja di bahas pada penelitian Wulandari (2013), Bencheikh & Taktak (2017), Sutopo, Trinugroho, & Damayanti (2017), Prabowo (2013) dan Carretta, Farina, Gon, & Parisi (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik memiliki kinerja yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak

terkoneksi politik (Wulandari, 2013). Sedangkan menurut Carretta *et al.*, (2012) menyatakan bahwa Politisi yang memegang peran eksekutif di dalam direksi memberikan dampak negatif pada aktifitas perbankan.

Namun beberapa temuan menyatakan bahwa koneksi politik memberikan hubungan yang positif terhadap kinerja perusahaan. Menurut Bencheikh & Taktak (2017) menyatakan bahwa koneksi politik menawarkan keuntungan maka sangat memungkinkan perusahaan untuk bekerja lebih baik daripada pesaing mereka yang tidak terkoneksi politik. Sutopo *et al.*, (2017) menyatakan bahwa koneksi politik dapat meningkatkan kinerja bank yaitu dapat memiliki akses dana yang lebih besar. Sedangkan menurut Prabowo (2013) menyatakan bahwa bank-bank yang terhubung secara politik memiliki kinerja yang lebih tinggi daripada bank-bank yang tidak terkoneksi politik.

Bank-bank yang terhubung secara politis memiliki biaya pendanaan yang lebih rendah dibanding bank-bank yang tidak terhubung secara politis, yang berarti bahwa semakin tinggi kinerja bank yang terhubung secara politis di dorong oleh biaya pendanaan yang lebih rendah yang pada akhirnya dapat menyebabkan margin bunga yang lebih tinggi (Sutopo *et al.*, 2017).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sutopo, Trinugroho, & Damayanti (2017). Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada objek yaitu bank selama periode 2014-2017. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada 89 bank di Indonesia dan bank asing selama periode 2001-2008.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja Bank

Koneksi politik identik dengan kekuasaan baik itu individu maupun kelompok seperti koneksi politik yang ada di dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang terkoneksi politik umumnya akan memiliki beberapa keuntungan diantaranya yakni memiliki akses yang lebih mudah dan memiliki kekuatan pasar seperti pada penelitian Sutopo *et al.*, (2017) menyatakan bahwa koneksi politik dapat meningkatkan kinerja bank yaitu dengan mendapatkan akses dana yang lebih besar selain itu juga dapat mengenakan tarif pinjaman yang lebih tinggi.

Selain itu, perusahaan yang terhubung secara politik lebih mungkin untuk diselamatkan dan dapat meningkatkan akses sumber daya sehingga kinerja dalam perusahaan semakin tinggi seperti pada penelitian Prabowo (2013) menyatakan bahwa adanya ikatan politik dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak terkoneksi politik.

Adapun menurut Carretta, Farina, Gon, & Parisi (2012), menyatakan bahwa politisi yang memegang peran eksekutif di dewan direksi memberikan dampak negatif pada aktifitas perbankan. Karena anggota dewan eksekutif yang terhubung secara politis tidak menguntungkan dalam hal kualitas pinjaman dan profitabilitas bank koperasi. Menurut Faccio (2010) menyatakan bahwa terlepas dari keuntungan yang mereka peroleh perusahaan yang terhubung secara politis

menunjukkan kinerja akuntansi yang lebih buruk daripada perusahaan yang tidak terhubung secara politis.

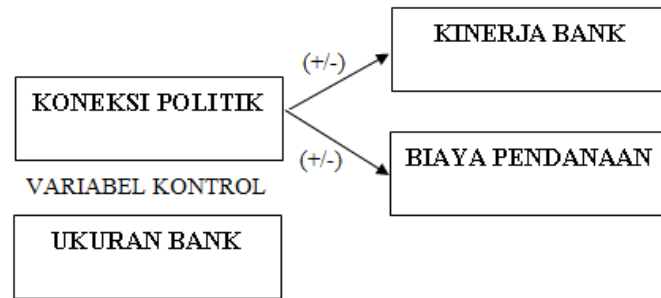
Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Biaya Pendanaan

Bank-bank yang terhubung secara politis memperoleh hak istimewa salah satunya yakni juga dapat mempermudah untuk memiliki akses dana yang lebih besar terutama dari anggaran pemerintah dan proyek-proyek perusahaan milik negara dengan suku bunga yang lebih rendah dan kemungkinan besar bank akan diselamatkan ketika mengalami kesulitan keuangan.

Bank-bank diuntungkan dalam hal mendapatkan bunga deposito yang lebih rendah karena dianggap bahwa deposito di bank-bank pemerintah dianggap kurang berisiko oleh deposan karena pemerintah kemungkinan besar akan menyelamatkan ketika menghadapi kesulitan keuangan (Sutopo *et al.*, 2017). Adapun menurut Bliss & Gul (2012) dampak negatif dari koneksi politik untuk perusahaan yaitu dapat meningkatkan biaya hutang, karena perusahaan yang terkoneksi politik mempunyai risiko yang lebih tinggi ketika terjadi peralihan kekuasaan politik.

Kerangka pemikiran

Berdasarkan penjelasan dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dapat memberikan manfaat pada penelitian untuk merumuskan hipotesis penelitian sehingga dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank.

H2 : Koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap biaya pendanaan bank

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank di Indonesia selama periode 2014-2017. Sampel yang digunakan adalah bank devisa di Indonesia selama periode 2014-2017, karena pada tahun 2014 bersamaan dengan bergantinya susunan anggota parlemen-parlemen baru.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, karena pemilihan sampel berdasarkan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan jadi tidak semua populasi menjadi sampel hanya kriteria-kriteria tertentu saja dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih maksimal.

Kriteria sampel untuk bank yang terkoneksi politik sebagai berikut: 1) Bank Usaha Milik Negara (BUMN) dan Bank Pemerintah Daerah (BPD), atau 2) Direksi atau anggota dewan komisaris memegang jabatan sebagai anggota MPR periode 2014-2019, atau 3) Direksi atau dewan komisaris memegang jabatan sebagai

anggota kabinet dari menteri periode pemerintahan Joko Widodo, atau 4) Para pemegang saham minimal $\geq 5\%$ memegang jabatan sebagai anggota MPR/mentri.

Selain bank yang terkoneksi politik, bank yang tidak terkoneksi politik juga menjadi sampel penelitian untuk membandingkan kinerja bank. Kriteria sampel untuk bank yang tidak terkoneksi politik sebagai berikut: 1) Direksi atau anggota komisaris tidak memegang jabatan sebagai anggota MPR periode 2014-2019, atau 2) Direksi atau anggota dewan komisaris tidak memegang jabatan sebagai anggota kabinet dari menteri periode pemerintahan Joko Widodo, atau 3) Para pemegang saham minimal $\geq 5\%$ tidak memegang jabatan sebagai anggota MPR/mentri, atau 4) Bank yang memiliki total aset mendekati bank yang terkoneksi politik.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen, diantaranya adalah Variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi adalah kinerja bank yang diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)* dan biaya pendanaan diukur menggunakan *Cost Of Fund*. Adapun Variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi yaitu koneksi

politik yang diukur menggunakan variabel *dummy*.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis uji hipotesis, dengan analisis ini akan mengetahui pengaruh anatara variabel yang diteliti.

Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis menggunakan metode analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari koneksi politik terhadap kinerja bank dan biaya pendanaan dengan model persamaan sebagai berikut:

Persamaan : $Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$

$Y_2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$

Keterangan :

- Y1 : Kinerja Bank (*Return On Assets*)
- Y2 : Biaya Pendanaan (*Cost Of Fund*)
- α : Konstanta
- β_1 : Koefisien Koneksi Politik
- β_2 : Koefisien Ukuran Bank

- X1 : Koneksi Politik
- X2 : Ukuran Bank
- e : *Error term*

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan dari hasil deskriptif dari masing-masing variabel penelitian:

Kinerja Bank (ROA)

Dalam penelitian ini kinerja bank diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang sangat penting bagi pihak manajemen yaitu untuk mengetahui dan mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen dalam mengevaluasi seluruh aktiva bank, berikut merupakan hasil analisis deskriptif ROA dari bank yang terkoneksi politik dan bank yang tidak terkoneksi politik.

Tabel 1
Deskriptif Variabel Kinerja Bank

ROA	TERKONEKSI POLITIK (%)	TIDAK TERKONEKSI POLITIK (%)
Minimum	0.90	-7.47
Maksimum	4.73	4.00
Rata-rata	2.59	1.29
Std Devisiasi	0.76	1.83

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai ROA terendah pada bank yang terkoneksi politik berada pada angka 0.90% dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD) DKI pada tahun 2015. Hal ini terjadi karena BPD DKI mengalami penurunan laba dibandingkan dengan tahun sebelumnya sehingga bank belum

mampu memperoleh laba lebih tinggi dari aktiva yang dimilikinya.

Adapun pada bank yang tidak terkoneksi politik dapat dilihat bahwa nilai ROA terendah berada pada angka -7.47% dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk., pada tahun 2017. Hal ini terjadi

karena Bank MNC Internasional Tbk., mengalami penurunan pendapatan, hal ini menunjukkan bahwa Bank MNC Internasional Tbk., tidak mampu mengelola aktiva yang dimiliki secara efisien sehingga perusahaan tidak dapat menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki. Karena pada tahun 2017 Bank MNC Internasional Tbk., mengalami kerugian sebesar Rp. 685 miliar.

Perolehan nilai ROA tertinggi pada bank yang terkoneksi politik berada pada angka 4.73% dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 2014, hal ini menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia (BRI) mampu mengelola aktiva yang dimilikinya sehingga mampu menghasilkan laba secara optimal hal ini terjadi karena Bank Rakyat Indonesia (BRI) mengalami kenaikan laba bersih sebesar 13.6% didorong dengan peningkatan pendapatan serta naiknya pendapatan yang diperoleh.

Adapun nilai ROA tertinggi pada bank tidak terkoneksi politik sebesar 4% dimiliki oleh Bank Central Asia (BCA) pada tahun 2016 hal ini terjadi karena kondisi perekonomian global maupun domestik yang kurang menguntungkan pada tahun 2016 menyebabkan kinerja kredit perbankan terganggu. Bank Central Asia (BCA) pada tahun 2016 rasio kredit bermasalah atau Non Performing Loan

(NPL) perbankan meningkat sebesar 1.3% pada akhir tahun sehingga menyebabkan penurunan laba perusahaan (Website resmi kontan diakses pada tanggal 22 februari 2017).

Rata-rata ROA bank yang terkoneksi politik sebesar 2.59 dan bank yang tidak terkoneksi politik sebesar 1.29. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata bank yang terkoneksi politik dalam mengelola efektifitas dan efisiensi aktiva lebih tinggi dari bank yang tidak terkoneksi politik dan debitur lebih. Adapun nilai standat devisiasi bank yang terkoneksi politik sebesar 0.76 dan bank yang tidak terkoneksi politik sebesar 1.83, standar deviasi bank yang tidak terkoneksi politik lebih tinggi dibandingkan bank yang terkoneksi politik. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang tidak terkoneksi politik lebih berfluktuatif dibandingkan dengan bank yang terkoneksi politik.

Biaya Pendanaan (COF)

Dalam penelitian ini biaya pendanaan dapat diukur dengan menggunakan *Cost Of Fund*. *Cost Of Fund* digunakan untuk penentuan biaya yang harus dibayarkan oleh bank atas penggunaan dana yang sumbernya dari nasabah. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif COF dari bank yang terkoneksi politik dan bank yang tidak terkoneksi politik:

Tabel 2
Deskriptif Variabel Biaya Pendanaan

COF	TERKONEKSI POLITIK (%)	TIDAK TERKONEKSI POLITIK (%)
Minimum	2.64	1.19
Maksimum	12.00	11.54
Rata-rata	4.70	5.61
Std Devisiasi	1.61	2.36

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2 bahwa nilai COF terendah pada bank yang terkoneksi politik berada pada angka 2.64% yang dimiliki oleh Bank Negara Indonesia (BNI) pada tahun 2015. Adapun bank yang tidak terkoneksi politik dapat dilihat bahwa nilai COF terendah pada angka 1.19% yang dimiliki oleh Bank Permata pada tahun 2017. Hal ini terjadi karena bank mampu menghasilkan dana pihak ketiga secara maksimal sehingga dapat menekan *Cost of Fund* sehingga bank memiliki biaya pendanaan yang lebih murah untuk dapat menyalurkan suku bunga kredit.

Perolehan nilai COF tertinggi pada bank yang terkoneksi politik sebesar 12% yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD) Kalimantan Timur pada tahun 2015. Adapun bank yang tidak terkoneksi politik dapat dilihat bahwa nilai COF tertinggi pada angka 11.45% yang dimiliki oleh Bank Sinarmas pada tahun 2016. Hal ini terjadi karena pada tahun tersebut bank belum mampu menghimpun dana dari dana pihak ketiga secara maksimal sehingga dapat meningkatkan biaya pendanaan.

Rata-rata COF bank yang terkoneksi politik sebesar 4.70 dan bank yang tidak terkoneksi politik sebesar 5.61 bank yang terkoneksi politik memiliki biaya pendanaan yang lebih rendah dibandingkan dengan bank yang tidak terkoneksi politik. Adapun nilai standar deviasi bank yang terkoneksi politik sebesar 1.61 dan bank yang tidak terkoneksi politik sebesar 2.36, standar deviasi bank yang tidak terkoneksi politik lebih tinggi dibandingkan bank yang terkoneksi politik. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang tidak terkoneksi politik lebih berfluktuatif dibandingkan dengan bank yang terkoneksi politik.

Ukuran Bank (*SIZE*)

Ukuran bank merupakan skala ukuran besar kecilnya bank yang ditunjukkan dengan kepemilikan total aset bank, semakin besar total aset yang dimiliki bank maka semakin besar pula ukuran bank. Dalam penelitian ini ukuran bank sebagai variabel kontrol pada koneksi politik. Berikut merupakan analisis deskriptif *size* bank yang terkoneksi politik dan bank yang tidak terkoneksi politik.

Tabel 3
Deskriptif Variabel Kontrol Ukuran Bank

<i>SIZE</i>	TERKONEKSI POLITIK (Rp)	TIDAK TERKONEKSI POLITIK (Rp)
Minimum	16,061,859	9,430,716
Maksimum	1,126,248,442	750,319,671
Rata-rata	217,919,532	138,089,536
Std. Deviasi	343,011,026.97	159,716,313.53

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai minimum size bank yang terkoneksi politik sebesar Rp. 16,061,859 yang dimiliki oleh Bank BPD Sumatra Selatan pada tahun 2014. Hal ini

menunjukkan bahwa bank memiliki nilai aset paling rendah dibandingkan dengan bank yang terkoneksi politik lainnya. Adapun nilai maksimum size bank yang terkoneksi politik sebesar Rp.

1,126,248,442 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebesar pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki nilai aset paling besar dibandingkan bank yang terkoneksi politik lainnya.

Adapun nilai minimum size bank yang tidak terkoneksi politik sebesar Rp. 9,430,716 yang dimiliki oleh Bank MNC Internasional, Tbk., pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki nilai aset paling rendah dibandingkan dengan bank yang tidak terkoneksi politik lainnya. Adapun nilai maksimum size bank yang tidak terkoneksi politik sebesar Rp. 750,319,671 yang dimiliki oleh Bank Central Asia, Tbk., pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki nilai

aset paling besar dibandingkan bank yang tidak terkoneksi politik lainnya.

Rata-rata *size* bank yang terkoneksi politik sebesar Rp. 217,919,532 dan bank yang tidak terkoneksi politik sebesar Rp. 138,089,536. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang tidak terkoneksi politik memiliki ukuran bank yang lebih besar dibandingkan yang terkoneksi politik. Adapun nilai standar deviasi bank terkoneksi politik sebesar 343,011,026.97 lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi bank tidak terkoneksi politik sebesar 159,716,313.53.

Uji Hipotesis

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja Bank (ROA)

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	R Square	Sig.
(Constant)	-6.000	-3.317			0.001
K_POL	1.360	5.450	1.960	0.286	0.000
SIZE	0.400	4.051			0.000
F Hitung					21.831
Sig F					0.000
R Square					0.273

Sumber : Data diolah

Koneksi politik memberikan hak istimewa bagi bank yang terhubung secara politik, bank mendapatkan kemudahan dalam setiap aktifitasnya dalam hal mendapatkan proyek-proyek milik

Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA). Hipotesis ini diuji dengan menggunakan uji regresi linier berganda untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil tabel 4 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 5.450 dengan

pemerintah. Bank yang terhubung secara politik dapat meningkatkan akses sumber daya sehingga dapat meningkatkan kinerja bank semakin tinggi.

tingkat signifikan sebesar 0.000, sedangkan t tabel sebesar 1.960 dengan signifikansi 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ sebesar $5.450 > 1.960$ atau $\text{sig } 0.000 < 0.05$ yang artinya bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti bahwa koneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA).

Koneksi politik khususnya pada bank milik pemerintah maka segala aktivitas dikuasai, dikontrol, dan diawasi penuh oleh pemerintah, alasan pemerintah memegang penuh kekuasaan dalam perusahaan karena ingin menjaga sebuah kestabilan dan menghindari penyelewengan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab maka secara otomatis apapun yang terjadi pada bank menjadi tanggung jawab dari pemerintah serta semua risiko yang menjadi urusan pemerintah. Dengan adanya ikatan koneksi politik bank mendapatkan hak istimewa khususnya dari pemerintah dengan mendapatkan kemudahan dalam setiap aktivitas perusahaan dan mudah mendapatkan proyek-proyek dari pemerintah dan kemungkinan besar bank dapat diselamatkan oleh pemerintah ketika bank mengalami kesulitan keuangan, maka bank harus lebih efektif dalam memanfaatkan adanya ikatan koneksi politik ini secara maksimal yaitu dengan meningkatkan kinerja sehingga bank mampu mengelola aset yang dimilikinya dan dapat meningkatkan pendapatan bank.

Mengutip data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa laba bersih bank BUMN pada tahun 2017 mencapai angka Rp. 73.9 triliun dibandingkan dengan bank swasta sebesar Rp. 62.1 triliun. Adapun nilai ROA bank BUMN juga lebih unggul sebesar 2.78% dibandingkan dengan bank swasta yaitu 1.97% yang artinya bahwa bank BUMN dalam memperoleh laba disebabkan karena faktor struktur pada bank BUMN lebih murah dibandingkan dengan bank swasta, dan memperoleh dana lebih banyak sehingga dana bisa ditekan bank untuk mengoptimalkan laba, selain itu adapula faktor pendorong laba bank BUMN lainnya yakni adanya kredit sindikasi ini untuk membiayai proyek infrastruktur sehingga memungkinkan bank mempunyai pendapatan bunga yang lebih tinggi selama ini masih didominasi oleh bank BUMN.

Koneksi Politik Terhadap Biaya Pendanaan (COF)

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	R Square	Sig.
(Constant)	22.382	-9.837			0.000
K_POL	-1.044	-3.327	1.960	0.367	0.001
SIZE	-0.921	-7.404			0.000
F Hitung					31.603
Sig F					0.000
R Square					0.367

Sumber : Data diolah

Koneksi politik dapat mempermudah bank dalam mendapatkan akses dana yang lebih besar terutama dari anggaran pemerintahan dan proyek-proyek milik negara. Selain itu bank yang terkoneksi politik juga dapat diuntungkan dalam hal dengan mendapatkan biaya pendanaan

yang lebih murah dibanding bank yang tidak terkoneksi politik terutama pada Bank Usaha Milik Negara (BUMN) dan Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Hipotesis kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik

berpengaruh signifikan terhadap biaya pendanaan (COF). Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -3.327 dan tingkat signifikansi 0.001, sedangkan t tabel sebesar 1.960 dengan signifikansi 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa t hitung < -t tabel sebesar $-3.327 < -1.960$ sig $0.001 < 0.05$ yang artinya bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima yang artinya bahwa koneksi politik berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya pendanaan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa bank yang terkoneksi politik khususnya pada bank milik pemerintah diberikan hak istimewa bahkan kemungkinan besar pemerintah akan menyelamatkan bank ketika menengalami kesulitan keuangan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Cost Of Fund* yaitu tingkat suku bunga yang dibayarkan maka dengan adanya ikatan koneksi politik bank dapat dipermudah dalam hal mendapatkan bunga deposito yang lebih rendah dibandingkan dengan bank yang tidak terkoneksi politik.

Sejalan dengan kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) sejumlah perbankan memprediksi biaya dana akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya penyesuaian suku bunga simpanan terhadap kenaikan BI 7 days reverse repo rate (7DRR) sebanyak 175 basis poin (bps) menjadi 6% (Website Resmi Kontan diakses pada tanggal 5 januari 2019). Perbankan berlomba-lomba menekan *cost of fund* langka ini dilakukan guna untuk mencapai suku bunga kredit rendah, sehingga bank lebih gencar dalam meningkatkan dana pihak ketiga (DPK) bank sehingga dapat menekan biaya pendanaan bank. Namun, jika bank memiliki ikatan koneksi politik maka pemerintah secara tidak langsung akan memberikan bank tersebut biaya pendanaan yang lebih murah sehingga bank mampu menyalurkan dana pihak ketiga secara lebih tinggi.

KESIMPULAN, SARAN & KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh koneksi politik terhadap kinerja dan biaya pendanaan bank nasional devisa periode 2014-2017. Sampel dari penelitian ini adalah bank nasional devisa periode 2014-2017 dan didapatkan sampel sebanyak 14 bank yang terkoneksi politik dan 14 bank yang tidak terkoneksi politik. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Koneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank. 2) Koneksi politik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya pendanaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: 1) Kriteria koneksi politik dalam sampel penelitian ini hanya diidentifikasi dari jabatan dewan direksi, komisaris, pemegang saham terbesar yang menjabat sebagai anggota MPR/Mentri tanpa memperhatikan hubungan langsung seperti peremanan dan keluarga dikarenakan validasi data yang sulit. 2) Nilai koefisien determinasi R^2 dari model terhadap kinerja bank hanya sebesar 28.6%. 3) Nilai koefisien determinasi R^2 dari model terhadap biaya pendanaan bank hanya sebesar 36.7%.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini maka saran yang dapat diberikan kepada investor yaitu: 1) Pemilihan sampel dalam penelitian hanya pada bank nasional devisa. Sebaiknya penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel dengan memperluas jenis bank atau perusahaan lainnya. 2) Bagi bank lebih bisa memanfaatkan hak istimewa yang diberikan dengan adanya ikatan koneksi politik bank dan dapat memanfaatkan adanya ikatan koneksi politik ini secara

optimal untuk mendapatkan laba dan harus bisa memilih dewan direksi sehingga ketika terjadi peralihan kekuasaan bank yang terkoneksi politik tetap bisa meningkatkan kinerjanya dan tidak menimbulkan hutang bagi bank. 3) Menambah variabel penelitian yang juga berpengaruh terhadap kinerja bank dan biaya pendanaan seperti struktur kepemilikan agar koefisien determinasi menjadi lebih besar. 4) Menambah pengukuran variabel koneksi politik, selain mengukur dari adanya direksi/komisari/pemegang saham yang menjadi parlemen/mentri juga bisa diukur dari jumlah sumbangan yang diberikan perusahaan kepada partai politik maupun ke calon presiden dan calon wakil presiden dalam ajang pemilu. Pengukuran variabel koneksi politik juga bisa diperluas dengan melihat hubungan antara bank dengan kepala daerah, politikus, ataupun anggota partai politik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bencheikh, F., & Taktak, N. B. (2017). The Effect of Political Connections on the Firm Performance in a Newly Democratised Country. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(4), 40–46.
- Bliss, M. A., & Gul, F. A. (2012). Political connection and cost of debt: Some Malaysian evidence. *Journal of Banking and Finance*, 36(5), 1520–1527.
- Budiardjo, M., Soeseno, N., & Evaquarta, R. (2014). Ilmu Politik: Ruang Lingkup dan Konsep, 1–61.
- Carretta, A., Farina, V., Gon, A., & Parisi, A. (2012). Politicians “on board”: Do political connections affect banking activities in Italy? *European Management Review*, 9(2), 75–83.
- Faccio, M. (2010). Differences between Politically Connected and Non-Connected Firms: A Cross Country Analysis Differences between Politically Connected and Non-Connected Firms. *Financial Management*, 39(3), 905–927.
- Faccio, M. (2006). Politically connected firms. *American economic review*, 96(1), 369–386.
- Prabowo, M. A. (2013). Performance of Family-controlled Banks: Do Political Connections Matter?. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 17(2), 115–122.
- Sutopo, B., Trinugroho, I., & Damayanti, S. M. (2017). Politically Connected Banks: Some Indonesian evidence. *International Journal of Business & Society*, 18(1), 83–94.
- Wu, W., Wu, C., & Rui, O. M. (2010). Ownership and the Value of Political Connections: Evidence from China. *European Financial Management*, 18(4), 695–729.
- Wulandari, T. (2013). Analisis Pengaruh Political Connection Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–12.
- Website resmi Wikipedia Indonesia (<https://keuangan.kontan.co.id/news/bunga-acuan-bi-naik-biaya-dana-perbankan-meningkat>), diakses pada 5 Januari 2019.
- Website Resmi Konten (<https://bisniskeuangan.kompas.com/read/2017/02/22/180902826/akhir.2016.rasio.kredit.bermasalah.bca.1.3.persen>), diakses pada 22 februari 2017.